PENGABDIAN MASYARAKAT : PENYULUHAN "DIARE PADA BALITA DAN ANAK" DI DESA GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN

Nurfazira[1], Azzahra Reziani Kurniawan[2], Muhammad Yudhi Nandang Raharja[3], Achmad Afif Ridho[4], Maria Anisa AZ[5], Areza Fahma Addini[6], Alfiyyah Iftikhar[7], Muhammad Rizky Aulia Rachman[8], Astri Pinilih[9,10]

[1-8]Program Studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
[9]Departemen Ilmu Penyakit Pediatrik Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin
[10]Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

[*)]Email Korespondensi : nurfazira12122000@gmail.com

Abstract

Diarrhea is still one of the main health problems in toddlers and children in Indonesia, with a fairly high incidence rate, especially in areas with limited access to optimal health information and medical services. One of the factors that plays an important role in the high incidence of diarrhea is the lack of public knowledge, especially parents and caregivers, regarding the causes, transmission methods, danger signs, and preventive measures and initial management that can be done at home. To improve public understanding of this, young doctors carried out counseling activities with the theme "Diarrhea in Toddlers and Children" in the Gedong Tataan District as part of a community service program. This counseling was carried out face-to-face with an interactive method involving presentation of materials, Q&A discussions, and distribution of easy-to-understand educational leaflets. This activity aims to provide comprehensive education and increase public awareness so that they are able to recognize and handle diarrhea cases independently and appropriately from an early age. Through this educational approach, it is hoped that there will be positive behavioral changes in daily child care practices and the creation of a family environment that cares more about toddler health, especially in efforts to reduce the incidence and complications of diarrhea at the community level.

Keywords*: Diarrhea, Toddlers, Children, Prevent Diarrhea.*

Abstrak

Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama pada balita dan anak di Indonesia, dengan angka kejadian yang cukup tinggi terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap informasi kesehatan dan layanan medis yang optimal. Salah satu faktor yang berperan penting dalam tingginya angka kejadian diare adalah kurangnya pengetahuan masyarakat, khususnya para orang tua dan pengasuh anak, mengenai penyebab, cara penularan, tanda bahaya, serta langkah-langkah pencegahan dan penatalaksanaan awal yang dapat dilakukan di rumah. Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai hal tersebut, dokter muda melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan tema "Diare pada Balita dan Anak" di wilayah Kecamatan Gedong Tataan sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat. Penyuluhan ini dilakukan secara tatap muka dengan metode interaktif yang melibatkan presentasi materi, diskusi tanya jawab, serta pembagian leaflet edukatif yang mudah dipahami. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi yang komprehensif serta meningkatkan kesadaran masyarakat agar mampu mengenali dan menangani kasus diare secara mandiri dengan tepat sejak dini. Melalui pendekatan edukatif ini, diharapkan terjadi perubahan perilaku yang positif dalam praktik perawatan anak sehari-hari serta tercipta lingkungan keluarga yang lebih peduli terhadap kesehatan balita, khususnya dalam upaya menurunkan angka kejadian dan komplikasi diare di tingkat komunitas.

Kata Kunci: Diare, Balita, Anak, Cegah Diare.

1. PENDAHULUAN

Diare masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak-anak, terutama di negara berkembang. Menurut World Health Organization (WHO), diare menyumbang sekitar 525.000 kematian anak setiap tahunnya di seluruh dunia. Penyakit ini terutama menyerang anak-anak berusia di bawah lima tahun (balita), yang lebih rentan karena sistem kekebalan tubuh mereka belum berkembang sempurna (WHO, 2023). Di Indonesia, data dari Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa diare merupakan penyebab utama kunjungan anak ke fasilitas kesehatan, dengan prevalensi yang cenderung tinggi setiap tahunnya (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Kondisi ini juga tercermin di tingkat lokal, termasuk di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Berdasarkan data Dinas Kesehatan setempat, kasus diare pada balita dan anak masih tergolong tinggi, terutama pada musim pancaroba ketika kebersihan lingkungan menurun dan kualitas air tidak optimal. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian diare, seperti kurangnya sanitasi, kebersihan makanan dan air, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya penanganan awal gejala diare (Dinkes Kabupaten Pesawaran, 2023).

Salah satu tantangan utama dalam penanggulangan diare adalah kurangnya pengetahuan masyarakat, khususnya orang tua atau pengasuh balita, mengenai tata laksana diare yang tepat di rumah. Hal ini mencakup kurangnya pemahaman tentang pentingnya pemberian cairan rehidrasi oral (oralit), tanda bahaya diare, serta waktu yang tepat untuk mencari pertolongan medis. Padahal, sebagian besar kasus diare dapat ditangani secara efektif di tingkat rumah tangga jika masyarakat memiliki pengetahuan yang memadai (UNICEF & WHO, 2019).

Penyuluhan kesehatan menjadi salah satu pendekatan strategis yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan diare. Edukasi yang diberikan secara langsung kepada masyarakat dapat membentuk pemahaman yang lebih baik dan memotivasi perubahan perilaku, seperti menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta memahami pentingnya cairan rehidrasi dalam mengatasi diare (Ghosh et al., 2022). Dengan demikian, intervensi pendidikan kesehatan memiliki peran penting dalam mengurangi beban penyakit diare di masyarakat.

Program penyuluhan "Diare pada Balita dan Anak" yang dilakukan oleh dokter muda di Kecamatan Gedong Tataan bertujuan untuk menjawab kebutuhan akan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang diare, sekaligus mendorong peran aktif masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian penyakit tersebut. Program ini menargetkan orang tua dan pengasuh anak sebagai sasaran utama, mengingat peran krusial mereka dalam merawat anak sehari-hari. Selain itu, pendekatan edukatif ini juga selaras dengan strategi promotif dan preventif dalam sistem pelayanan kesehatan primer (Kemenkes RI, 2022).

Pelaksanaan penyuluhan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku masyarakat dalam menghadapi kasus diare pada anak, khususnya dalam hal pemberian oralit, mengenali tanda bahaya, serta menjaga sanitasi lingkungan. Edukasi kesehatan yang sistematis dan terarah akan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat yang berujung pada penurunan angka kejadian diare dan komplikasinya (Bhutta et al., 2020). Dalam jangka panjang, hal ini akan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kesehatan anak di wilayah tersebut.

Sebagai calon tenaga kesehatan profesional, dokter muda memiliki peran penting dalam edukasi masyarakat. Kegiatan penyuluhan ini menjadi wadah pengabdian sekaligus praktik lapangan yang membentuk keterampilan komunikasi, empati, dan edukasi kesehatan masyarakat. Melalui pendekatan interaktif dan berbasis kebutuhan lokal, penyuluhan ini diharapkan menjadi bagian dari upaya

berkelanjutan dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat di tingkat akar rumput (Nugroho et al., 2021).

Dengan latar belakang tersebut, maka penyuluhan ini bukan hanya sekadar kegiatan akademik, tetapi merupakan bagian dari solusi strategis dalam menanggulangi masalah diare pada balita dan anak. Diharapkan, kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam menurunkan angka kejadian diare dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di Kecamatan Gedong Tataan serta menjadi model bagi kegiatan serupa di wilayah lain dengan permasalahan serupa.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penyuluhan ini merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dokter muda sebagai bentuk implementasi ilmu kedokteran komunitas. Lokasi kegiatan dipilih di Desa Gedung Tataan, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, dengan mempertimbangkan tingginya kasus diare pada balita di wilayah tersebut serta keterjangkauan terhadap sasaran kegiatan, yaitu ibu-ibu yang memiliki balita dan anak usia dini. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif melalui metode penyuluhan langsung, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pencegahan dan penanganan diare pada anak.

Sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan tahap persiapan yang meliputi survei lapangan dan pengajuan izin kepada perangkat desa setempat. Survei dilakukan oleh tim dokter muda untuk menilai kondisi sosial dan kesiapan lokasi, termasuk ketersediaan tempat, sarana prasarana, dan kemungkinan partisipasi masyarakat. Izin kegiatan diajukan secara resmi kepada Kepala Desa Gedung Tataan melalui surat permohonan yang disertai dengan rincian agenda kegiatan. Tahap ini penting untuk memastikan kelancaran kegiatan dan mendapatkan dukungan dari pemerintah desa serta tokoh masyarakat setempat.

Setelah memperoleh izin dan persetujuan dari pihak desa, dilakukan rekrutmen peserta melalui pendekatan langsung dan koordinasi dengan kader posyandu setempat. Peserta kegiatan difokuskan kepada ibu-ibu yang memiliki balita dan anak, mengingat kelompok ini memiliki peran utama dalam merawat anak-anak yang rentan terhadap penyakit diare. Sebanyak 20 orang peserta berhasil direkrut dan menyatakan kesediaannya untuk mengikuti kegiatan. Informasi terkait waktu dan tempat kegiatan disampaikan beberapa hari sebelumnya agar peserta dapat mempersiapkan diri dengan baik.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 24 September 2024, mulai pukul 10.00 WIB hingga 12.00 WIB. Lokasi kegiatan bertempat di rumah salah satu warga yang dipilih karena mudah diakses, memiliki ventilasi yang baik, dan cukup luas untuk menampung peserta dengan tetap memperhatikan kenyamanan. Kegiatan ini diawali dengan sesi pembukaan oleh tim dokter muda yang bertugas sebagai fasilitator, kemudian dilanjutkan dengan sesi perkenalan dan pengantar mengenai tujuan penyuluhan.

Materi penyuluhan disampaikan menggunakan media slide presentasi yang disusun secara informatif dan interaktif. Materi mencakup pengertian diare, penyebab, cara penularan, tanda-tanda bahaya, cara penanganan awal di rumah, serta langkah-langkah pencegahan. Presentasi dilengkapi dengan gambar, ilustrasi, dan bahasa yang mudah dipahami agar peserta dapat menangkap informasi dengan jelas. Penyampaian materi berlangsung selama kurang lebih 45 menit dengan menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta.

Setelah sesi presentasi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab interaktif. Peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan seputar masalah yang mereka hadapi terkait diare pada anak. Fasilitator menjawab pertanyaan dengan pendekatan empatik dan berbasis bukti ilmiah, sambil memperkuat kembali poin-poin penting dari materi yang telah disampaikan. Sesi ini

dirancang untuk menggali pemahaman peserta sekaligus memperkuat transfer pengetahuan melalui diskusi dua arah.

Untuk meningkatkan partisipasi dan antusiasme peserta, kegiatan ditutup dengan pembagian doorprize sederhana bagi peserta yang aktif bertanya atau menjawab pertanyaan selama penyuluhan. Doorprize berupa paket kesehatan seperti oralit, sabun cuci tangan, dan brosur edukatif tentang diare. Setelah itu, dilakukan sesi foto bersama sebagai dokumentasi kegiatan dan bentuk apresiasi terhadap partisipasi peserta. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan lancar dan mendapat respon positif dari peserta maupun perangkat desa.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan ini bersifat partisipatif dan edukatif, dengan pendekatan yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta. Penggunaan media presentasi visual, sesi diskusi, dan pemberian doorprize terbukti efektif dalam membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta tentang pentingnya penanganan yang tepat terhadap diare pada balita dan anak, sekaligus menjadi langkah awal dalam membangun budaya hidup bersih dan sehat di lingkungan Desa Gedung Tataan.

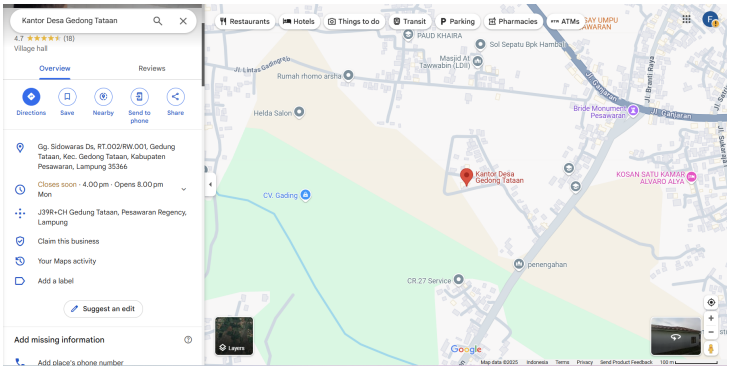

Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat (Desa Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan pada tanggal 24 September 2024 di Balai Desa Gedung Tataan berhasil dilaksanakan dengan baik dan mendapat sambutan positif dari masyarakat. Sebanyak 20 peserta yang terdiri dari ibu-ibu dengan balita dan anak hadir secara tepat waktu dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga selesai. Kehadiran penuh dari seluruh peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap topik yang dibawakan, yang dinilai relevan dengan permasalahan kesehatan yang sering mereka alami sehari-hari. Respon positif ini juga menunjukkan bahwa penyuluhan ini menjawab kebutuhan informasi yang selama ini belum sepenuhnya mereka dapatkan dari pelayanan kesehatan rutin.

Pada awal kegiatan, dilakukan tanya jawab dingkat menganai pengetahuan ibu tentang diare pada anak dan didapatkan masih banyak ibu yang kurang paham mengenai diare pada anak khususnya mengenai tatalaksana awal diare pada anak. Selama sesi penyampaian materi, peserta terlihat aktif mencermati isi presentasi yang disampaikan oleh tim dokter muda. Visualisasi melalui slide presentasi dengan ilustrasi sederhana dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami terbukti efektif dalam menarik perhatian peserta. Beberapa peserta secara spontan memberikan tanggapan atau bertanya saat materi disampaikan, menandakan bahwa mereka merasa terlibat secara langsung dalam proses belajar. Pendekatan komunikatif dan empatik dari pemateri juga memberikan ruang aman bagi peserta untuk

mengutarakan pengalaman pribadi mereka dalam menangani anak yang mengalami diare.

Sesi tanya jawab menjadi salah satu bagian yang paling interaktif dan mendalam dalam kegiatan ini. Peserta menyampaikan berbagai pertanyaan, mulai dari mitos seputar diare, pilihan makanan selama anak mengalami diare, hingga penjelasan teknis tentang cara mencampur dan memberikan oralit yang benar. Tim penyuluh menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan memberikan penjelasan yang berbasis bukti ilmiah, sambil tetap mempertahankan bahasa yang komunikatif. Keterlibatan aktif peserta dalam diskusi menunjukkan peningkatan minat dan pemahaman terhadap informasi yang diberikan.

Sebagai bentuk apresiasi atas keaktifan peserta, dibagikan doorprize berupa paket kesehatan bagi peserta yang mengajukan pertanyaan atau menjawab kuis singkat setelah penyampaian materi. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk penghargaan, tetapi juga berfungsi sebagai pemicu semangat untuk terus belajar dan memperhatikan kesehatan keluarga. Setelah sesi edukatif selesai, seluruh peserta dan tim penyuluh melakukan foto bersama sebagai dokumentasi dan simbol kebersamaan dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan ini berhasil mencapai tujuannya, yakni meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang penanganan dan pencegahan diare pada anak. Indikator keberhasilan lainnya dapat dilihat dari perubahan sikap peserta selama kegiatan, seperti munculnya rasa ingin tahu, keaktifan dalam bertanya, serta pernyataan komitmen untuk menerapkan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi kualitatif ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif sederhana yang dilakukan secara langsung dan komunikatif dapat memberikan dampak signifikan dalam peningkatan literasi kesehatan masyarakat di tingkat desa.

Gambar 2. Penyampaian materi penyuluhan

Gambar 3. Penyampaian materi penyuluhan

Gambar 4. Sesi tanya jawab

Gambar 5. Sesi foto bersama

3.2 Pembahasan

Diare merupakan kondisi yang ditandai dengan peningkatan frekuensi buang air besar dengan konsistensi cair, umumnya lebih dari tiga kali dalam 24 jam. Pada balita dan anak-anak, diare menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Faktor-faktor risiko utama yang menyebabkan tingginya angka kejadian diare pada anak antara lain adalah kebersihan lingkungan yang rendah, konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi, kebiasaan cuci tangan yang buruk, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang pencegahan penyakit berbasis lingkungan (WHO, 2023; Troeger et al., 2018).

Balita sangat rentan terhadap diare karena sistem imun mereka yang belum berkembang secara sempurna dan ketergantungan mereka pada orang dewasa untuk kebersihan dan pemenuhan nutrisi. Anak-anak yang mengalami malnutrisi juga memiliki risiko lebih tinggi mengalami diare dan komplikasinya. Selain itu, praktik pemberian makan yang tidak higienis, seperti penggunaan botol susu yang tidak steril atau penyimpanan makanan dalam suhu ruang terlalu lama, sering menjadi pemicu diare akut pada anak (UNICEF & WHO, 2019; Fischer Walker et al., 2013).

Tata laksana awal diare yang tepat sangat penting untuk mencegah komplikasi serius seperti dehidrasi. Pemberian cairan rehidrasi oral (oralit) merupakan intervensi utama yang terbukti menyelamatkan jutaan nyawa anak setiap tahunnya. Sayangnya, masih banyak orang tua yang belum memahami cara pemberian oralit yang benar atau bahkan belum mengetahui pentingnya penggunaannya. Edukasi tentang tanda-tanda dehidrasi, seperti mulut kering, mata cekung, dan penurunan kesadaran, juga sangat penting agar orang tua dapat segera mencari pertolongan medis (Bhutta et al., 2020; Lazzerini & Wanzira, 2016).

Jika tidak ditangani dengan baik, diare dapat menyebabkan komplikasi serius, terutama dehidrasi berat yang bisa berujung pada kejang, syok hipovolemik, hingga kematian. Selain itu, diare kronik juga dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan kognitif pada anak karena hilangnya nutrisi dan gangguan penyerapan di saluran cerna. Beberapa studi menunjukkan bahwa diare berulang pada masa anak-anak dapat menurunkan IQ dan prestasi akademik di kemudian hari (Checkley et al., 2008; Guerrant et al., 2013).

Penyuluhan kesehatan yang diberikan secara langsung kepada masyarakat, seperti kegiatan yang dilakukan di Kecamatan Gedong Tataan ini, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pencegahan dan penanganan diare. Melalui interaksi langsung, peserta dapat menyampaikan pertanyaan berdasarkan pengalaman pribadi dan memperoleh penjelasan yang sesuai konteks budaya dan lingkungan setempat. Ini penting karena pendekatan edukasi yang hanya bersifat satu arah sering kali tidak efektif dalam mengubah perilaku kesehatan (Glanz et al., 2015; Nutbeam, 2000).

Penyebab diare tersering pada anak di negara berkembang adalah infeksi virus seperti rotavirus, disusul oleh infeksi bakteri seperti Escherichia coli dan Shigella. Virus ini sangat mudah menyebar melalui tangan yang terkontaminasi dan makanan atau minuman yang tidak higienis. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat mengenai kebersihan tangan, penggunaan air bersih, serta pentingnya imunisasi rotavirus sebagai langkah pencegahan (Kapikian et al., 2001; Tate et al., 2016).

Orang tua juga perlu memahami bahwa penggunaan antibiotik yang tidak tepat pada diare, terutama yang disebabkan oleh virus, tidak hanya tidak efektif tetapi juga dapat menyebabkan resistensi antibiotik. WHO tidak merekomendasikan pemberian antibiotik pada semua kasus diare, kecuali bila terdapat indikasi infeksi bakteri tertentu seperti kolera atau disentri. Oleh karena itu, pemahaman tentang

kapan harus membawa anak ke fasilitas kesehatan menjadi krusial dalam penanganan diare yang rasional (WHO, 2017; Mengistie et al., 2013).

Kegiatan penyuluhan ini memberikan ruang bagi peserta untuk memahami hal-hal praktis, seperti cara membuat larutan oralit di rumah, pentingnya melanjutkan pemberian ASI saat anak diare, serta makanan apa yang sebaiknya diberikan untuk mempercepat pemulihan. Selain itu, peserta juga mendapatkan informasi tentang mitos-mitos umum yang sering beredar di masyarakat, seperti anggapan bahwa anak yang diare harus "dipuasakan" atau tidak boleh minum banyak, yang justru dapat memperburuk kondisi anak (Kementerian Kesehatan RI, 2022; Ghosh et al., 2022).

Dari hasil observasi dan interaksi selama kegiatan, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan berbasis komunitas dapat menjadi sarana efektif dalam memperbaiki perilaku dan praktik orang tua terkait pencegahan dan penanganan diare pada anak. Selain meningkatkan literasi kesehatan, kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara tenaga kesehatan dan masyarakat, menciptakan komunikasi dua arah yang konstruktif dan membangun kepercayaan (Nutbeam, 2008; Wallerstein, 2006).

Dalam jangka panjang, program penyuluhan seperti ini dapat berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada poin ketiga tentang kesehatan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu didorong untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan dari pemerintah daerah, puskesmas, dan institusi pendidikan kesehatan. Kolaborasi lintas sektor sangat penting dalam membangun masyarakat yang sehat, cerdas, dan berdaya (UN, 2023; Marmot et al., 2008).

4. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan "Diare pada Balita dan Anak" yang dilaksanakan di Kecamatan Gedong Tataan berhasil meningkatkan pengetahuan ibu-ibu peserta tentang faktor risiko, tanda bahaya, pencegahan, dan tatalaksana awal diare pada anak. Antusiasme peserta, partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab, serta peningkatan pemahaman berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa intervensi edukatif ini efektif dalam menjembatani kesenjangan informasi kesehatan masyarakat. Penyuluhan semacam ini terbukti penting dalam upaya promotif dan preventif, serta perlu dilaksanakan secara berkelanjutan guna menekan angka kejadian diare dan komplikasinya pada anak di tingkat komunitas.

5. DAFTAR PUSTAKA

Bhutta, Z.A. et al. (2020) 'Interventions to address deaths from childhood pneumonia and diarrhoea equitably: what works and at what cost?', The Lancet, 381(9875), pp. 1417–1429.

Checkley, W. et al. (2008) 'Childhood malnutrition and infection network. Effects of acute diarrhea on linear growth in Peruvian children', American Journal of Epidemiology, 157(2), pp. 166–175.

Fischer Walker, C.L. et al. (2013) 'Global burden of childhood pneumonia and diarrhoea', The Lancet, 381(9875), pp. 1405–1416.

Ghosh, S. et al. (2022) 'Evidence based clinical practice guidelines on acute diarrhoea in children: Indian Academy of Pediatrics', Indian Pediatrics, 59(5), pp. 369–378.

Glanz, K., Rimer, B.K. and Viswanath, K. (2015) Health Behavior: Theory, Research, and Practice. 5th ed. San Francisco: Jossey-Bass.

Guerrant, R.L. et al. (2013) 'The impoverished gut—a triple burden of diarrhoea, stunting and chronic disease', Nature Reviews Gastroenterology & Hepatology, 10(4), pp. 220–229.

Kapikian, A.Z. et al. (2001) 'Rotavirus', in Fields Virology. 4th ed. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, pp. 1787–1833.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022) Petunjuk Teknis Penatalaksanaan Diare pada Balita di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. Jakarta: Kemenkes RI.
Lazzerini, M. and Wanzira, H. (2016) 'Oral zinc for treating diarrhoea in children', Cochrane Database of Systematic Reviews, (12), CD005436.
Marmot, M. et al. (2008) 'Closing the gap in a generation: health equity through action on the social determinants of health', The Lancet, 372(9650), pp. 1661–1669.
Mengistie, B., Berhane, Y. and Worku, A. (2013) 'Predictors of oral rehydration therapy use among under-five children with diarrhea in eastern Ethiopia', Journal of Health, Population and Nutrition, 30(4), pp. 420–427.
Nutbeam, D. (2000) 'Health literacy as a public health goal: a challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century', Health Promotion International, 15(3), pp. 259–267.
Nutbeam, D. (2008) 'The evolving concept of health literacy', Social Science & Medicine, 67(12), pp. 2072–2078.
Tate, J.E. et al. (2016) 'Effectiveness of pentavalent rotavirus vaccine under conditions of routine use in the United States', Pediatrics, 133(2), e280–e288.
Troeger, C. et al. (2018) 'Global burden of diarrhoeal diseases: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2016', The Lancet Infectious Diseases, 18(11), pp. 1211–1228.
UN (2023) Sustainable Development Goals Report 2023. New York: United Nations.
UNICEF & WHO (2019) Diarrhoea: Why children are still dying and what can be done. New York: UNICEF/WHO.
Wallerstein, N. (2006) 'What is the evidence on effectiveness of empowerment to improve health?', WHO Regional Office for Europe. Health Evidence Network Report.
WHO (2017) Guidelines for the management of acute diarrhea. Geneva: World Health Organization.
WHO (2023) Diarrhoeal disease: Key facts. Available at: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease [Accessed 21 May 2025].